

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi aktor sosial dalam teks berita “Kronologi Aksi Mahasiswa di DPR Berujung Rusuh Versi Polisi” di media *cnnindonesia.com* dapat disimpulkan bahwa, **pertama** terdapat 187 kalimat (50,40%) yang termasuk strategi inklusi. 187 Kalimat tersebut terbagi atas dua diferensiasi, enam belas indifferensiasi, tiga objektivasi, sebelas nominasi, 42 kategorisasi, 28 determinasi, empat belas indeterminasi, 48 asimilasi, dan 23 individualisasi. **Ke dua**, terdapat enam belas kalimat (4,31%) yang termasuk strategi eksklusivitas. Enam belas kalimat terbagi atas, sembilan pasivasi, empat nominalisasi, dan tiga pergantian anak kalimat. **Ke tiga**, terdapat 79 aktor sosial (21,29%) dan 89 aksi sosial (23,98%). Aksi sosial tersebut terbagi atas 76 aksi dan tiga belas reaksi. **Ke empat**, terdapat dua aktor penting dalam teks berita “Kronologi Aksi Mahasiswa di DPR Berujung Rusuh Versi Polisi”, diantaranya Irjen Gatot Eddy Pramono seorang Kapolda Metro Jaya dan mahasiswa.

Ke lima, representasi aktor Irjen Gatot Eddy Pramono merupakan Kapolda Metro Jaya direpresentasikan sebagai individu. Hal ini dapat terlihat berdasarkan representasinya dalam teks berita “Kronologi Aksi Mahasiswa di DPR Berujung Rusuh Versi Polisi” di media *cnnindonesia.com*. Irjen Gatot Eddy Pramono diindikasikan sebagai individual ketika memperlihatkan aksi untuk menyelesaikan masalah. Selain itu, representasi terhadap nama panggilan “Gatot” mengesankan pergerakan secara individual yang memiliki kesan akrab antara dirinya dengan masyarakat. Representasi terhadap nama lengkapnya hanya ditunjukkan sekali, yaitu pada kalimat ke tiga dalam teks berita “Kronologi Aksi Mahasiswa di DPR Berujung Rusuh Versi Polisi” di media *cnnindonesia.com*. Pergerakan atas aksi sosial selanjutnya, digunakan nama “Gatot”. Irjen Gatot Eddy Pramono dalam nama

institusi atau organisasi disebut Kapolda Metro Jaya. Hasil analisis menunjukkan apabila terdapat aksi yang dihubungkan dengan nama institusi atau organisasi, maka secara tidak langsung mengindikasikan bahwa Kapolda Metro Jaya bertanggung jawab atas aksi mahasiswa yang terjadi. Selanjutnya, bertambah buruknya kondisi ketika aksi berlangsung membuat aparat kepolisian berada pada posisi yang disalahkan.

Ke enam, mahasiswa merupakan aktor ke dua yang berperan penting dalam teks berita “Kronologi Aksi Mahasiswa di DPR Berujung Rusuh Versi Polisi” di media *cnnindonesia.com*. Representasi mahasiswa dalam teks berita tersebut digambarkan dengan mahasiswa/massa/massa pedemo/adik-adik mahasiswa. Berdasarkan analisis, dapat diketahui bahwa mahasiswa digambarkan dengan citra negatif. Hal tersebut banyaknya kalimat yang memiliki konteks negatif ketika membahas mahasiswa. Dalam teks berita tersebut, aksi mahasiswa digambarkan secara anarkis dan menyebabkan berbagai kerusakan. Pada aksi sosial yang dilakukan oleh aktor mahasiswa, ditemukan dua reaksi. Hal ini secara tidak langsung menyiratkan posisi yang termarginalkan. Lain halnya dengan Irjen Gatot Eddy Pramono seluruh aksi sosialnya bersifat aksi dan tidak ditemukan reaksi.

2. IMPLIKASI

Implikasi penelitian ini bagi perusahaan media *cnnindonesia.com* dan media lainnya adalah sebagai bahan evaluasi agar dapat memproduksi teks berita yang terjaga netralitasnya. Dengan demikian, tidak akan menyalahi konsep dari kode etik jurnalistik di kemudian hari.

Selanjutnya, implikasi bagi para pembaca adalah dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengetahui bagaimana bentuk dari penulisan teks berita suatu media, meningkatkan kemampuan literasi informasi digital, dan dapat melihat suatu pemberitaan dari sudut pandang lain. Selanjutnya dapat memberikan referensi serta

sumbangsih bagi penelitian linguistik, khususnya menambah khazanah dalam bidang keilmuan Analisis Wacana Kritis (AWK).

Selain itu, sebagai gambaran representasi aktor sosial di media *cnnindonesia.com* terhadap pemberitaan aksi mahasiswa 24 September 2019 di media *cnnindonesia.com* mengenai penolakan pengesahan revisi Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (RKUHP) dan revisi Undang-Undang Komisi Pemberantasan Korupsi (UU KPK) di depan gedung Dewan Perwakilan Rakyat (DPR)/Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR).

3. REKOMENDASI

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mempertajam dan memperdalam analisis teori Van Leeuwen dalam suatu teks berita agar tercapainya tujuan dari penelitian. Penambahan artikel lainnya dapat menjadi solusi lain agar bisa lebih tergambar bagaimana media *cnnindonesia.com* membentuk representasi aktor dalam teks berita yang diproduksinya.